

## **REVITALISASI PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Agung Indratmoko<sup>1</sup>, Khairul Ahmadi<sup>2</sup>, dan Catur Yuniyanto<sup>3</sup>  
IKIP PGRI Jember<sup>1,2,3</sup>

Email : johanesagung.03@gmail.com<sup>1</sup>; ahmadchoirul78@gmail.com<sup>2</sup>; ycaturyuniyanto@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesiapan manajemen pembelajaran dapat memberikan dampak pada pembangunan karakter dan bagaimana hasil dari peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan. Model desain yang digunakan adalah analisis ADDIE (Analisis, Desain, Development, Implementasi, dan Evaluasi). Objek analisis adalah guru dan siswa SMP Negeri 11 Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama Kepala Sekolah SMPN 11 Jember menunjukkan kesiapan yang sangat matang dalam meningkatkan kinerja setiap individu guru melalui program pelatihan, workshop, seminar dan kegiatan lain untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik agar belajar dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Kedua, pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Kewarganegaraan dapat dikatakan berhasil, karena adanya peningkatan nilai rata-rata yang semula 37,11 menjadi 44,91. Selain itu analisis menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan

**Kata kunci:** Pembangunan Karakter; Manajemen Pembelajaran; Pendidikan Kewarganegaraan.

## **REVITALIZATION OF CHARACTER DEVELOPMENT IN CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING MANAGEMENT**

### **Abstract**

*The purpose of this study is to find out how the readiness of learning management can have an impact on character development and how the results of increasing student character formation through citizenship subjects. The design model used is ADDIE analysis (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The object of study is the teacher and students of Jember 11 Public Middle School. The results of the analysis showed that the first Principal of the Jember 11 Middle School showed very mature readiness in improving the performance of each teacher through training programs, workshops, seminars, and other activities to help improve the ability of students to learn and participate in teaching and learning activities well. Second, the character formation of students through Citizenship subjects can be said to be successful, because there is an increase in the average value that was initially 37.11 to 44.91. Also, analysis using Paired Sample T-Test shows that there is an increase in the character formation of students through citizenship subjects*

*Keywords: Character Building; Learning Management; Civic education*

## PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran dalam jenjang pendidikan memberikan dampak besar bagi generasi muda dimasa yang akan datang. Sehingga dibutuhkan sebuah terobosan dalam pengelolaan model pembelajaran yang baik dan benar. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-undang telah menyebutkan bahwa pendidikan menjadi alat Negara dalam membentuk karakter peserta didik guna meningkatkan martabat dan mencerdaskan bangsa. Krisis karakter telah mengkhawatirkan bagi bangsa kita (Indonesia), meningkatnya pergaulan seks bebas, narkoba telah menjalar pada pelajar-pelajar kita, pencurian, kekerasan pada anak menjadi masalah sosial yang sampai detik ini belum dapat ditasi secara tuntas.

Menumbuh kembangkan kembali karakter bangsa yang semakin terkikis, peran tenaga pendidik dari semua tingkatan maupun jenjang pendidikan sangat diperlukan. Terlebih saat ini telah banyak guru yang memiliki jenjang pendidikan tinggi dengan bekal ilmu serta metode pembelajaranyang beragam, diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam mendidik siswanya. Dimulai dari diri kita sendiri, instansi pendidikan, manajemen pendidikan dan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan orangtua secara bersama-sama dapat mewujudkan kembalinya karakter bangsa kita.

Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, bagaimana tenaga pengajar menggunakan metode yang tepat, menyediakan alat belajar yang tepat dan menciptakan kondisi yang kondusif saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Sobry (2012: 6) pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses

belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode belajar yang digunakan untuk menyalurkan materi sebagai hal pokok yang harus disiapkan, bersamaan dengan itu pembentukan karakter dapat secara langsung diberikan.

Tenaga pengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki tugas lain, selain memberikan pengertian tentang tujuan pendidikan kewarganegaraan dan materi kewarganegaraan. Tugas yang lebih besar adalah menciptakan manusia yang paham dengan tugas sebagai warga Negara, misalnya menerapkan nilai-nilai demokrasi, memiliki wawasan nusantara, mewujudkan ketahanan Nasional.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tugas untuk memberikan pelayanan pengajaran dalam belajar kepada generasi muda dalam mendidik masyarakat. Tidak hanya tugas yang diperhatikan, akan tetapi perbaikan dalam segala bidang yang bersangkutan dengan sekolah harus tetap ditingkatkan. Manajemen pembelajaran contohnya, pembelajaran dalam lembaga pendidikan sekolah harus dikelola dengan baik, sistem yang digunakan harus mampu meningkatkan kecerdasan peserta didik/meningkatkan moral bangsa.

Sedangkan pendidikan yang memberikan contoh dan wawasan akan karakter bangsa adalah pendidikan kewarganegaraan, senada dengan penelitian terdahulu dari Masrukhi (2008) yang menyebutkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan pemahaman guru tentang pembangunan karakter melalui kegiatan sinergis antara pihak dinas pendidikan, perguruan tinggi dan kerjasama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG). Selain itu materi yang terkandung dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi pemahaman akan Hak Asasi Manusia (HAM), menerapkan nilai-nilai demokrasi, wawasan Nusantara, dan mewujudkan ketahanan Nasional.

### **Pembentukan Karakter Bangsa**

Karakter merupakan identitas diri, sedangkan karakter bangsa adalah identitas

kita sebagai bangsa Indonesia. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Menurut Musfiroh (dalam Fathoni, 2015:52), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter merupakan bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan. Bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan yaitu dengan bertindak atau tingkah laku, perilaku seseorang dapat diartikan sebagai karakter atau identitas diri.

Krisis karakter telah mengkhawatirkan bagi bangsa kita (Indonesia), meningkatnya pergaulan seks bebas, narkoba telah menjalar pada pelajar-pelajar kita, sehingga perlu adanya proteksi dan pembangunan karakter sejak kecil atau pada masa pendidikan berlangsung. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak dengan tujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Tiga faktor dalam proses pembentukan karakter anak bangsa yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan.

### **Manajemen Pembelajaran**

Manajemen menurut Appley dan Oey Liang Lee (2010:16) adalah seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Fathoni (2015: 46) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan

kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah pengelolaan sumber daya manusia dalam melaksanakan aktifitas interksi antara tenaga pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar kemudian diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan cita-cita dari manajemen dalam membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setelah adanya pengelolaan pembelajaran akan muncul metode pembelajaran, dimana metode tersebut merupakan alat bantu untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Fadlillah, 2012: 161). Metode pembelajaran juga mempunyai arti seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran (Suyono dan Haryanto, 2011: 19). Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang sistematis yang dapat memudahkan guru dalam rangka melakukan kegiatan pembelajaran sehingga tujuannya tercapai dengan baik.

Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada pendidikan akan membutuhkan metode-metode pembelajaran tertentu agar mudah mencapai tujuannya. Metode pembelajaran yang dipakai sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Masing-masing anak mempunyai karakteristik tersendiri dan bersifat unik. Metode pembelajaran yang akan digunakan sebaiknya dapat mengakomodir karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, antara metode pembelajaran yang satu dengan metode yang lain dapat digunakan bersama-sama sehingga saling melengkapi.

### **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau *Civic Education* merupakan implementasi amanat dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 37 Ayat(1) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Adanya Undang-undang tersebut mempertegas bahwa pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting, sehingga perlu diberikan disetiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan sangatlah vital. Selain itu memberikan peranan yang optimal dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki, menjaga dan mencintai tanah airnya.

Permasalahan yang harus dihadapi setiap tenaga pengajar pendidikan kewarganegaraan adalah tantangan universal, baik dari lingkungan siswa, sekolah, keluarga, bahkan dari budaya luar (budaya barat) yang sampai detik ini terus mempengaruhi generasi muda Indonesia dengan segala budaya mereka. Menurut Masrukhi (2008: 74) dalam tantangan universal, Pendidikan Kewarganegaraan dihadapkan pada kekuatan berbagai pengaruh masyarakat internasional yang seringkali sulit untuk dihindari, seperti berkenaan dengan percaturan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan, dan keamanan global.

Setiap Negara memiliki kriteria tersendiri mengenai warga Negara yang baik, sehingga hal tersebut akan tercermin dalam konstitusinya. Bagi bangsa Indonesia warga negara yang baik adalah warga Negara yang dapat menjalankan perannya dalam hubungannya dengan sesama warganegara dan hubungannya dengan negara sesuai

dengan ketentuan-ketentuan konstitusi negara (Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945).

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pengembangan atau dikenal dengan istilah Riset and Developmen (R&D) dengan model desain ADDIE. Menurut Sugiyono (2012: 297) metode penelitian pengembangan adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut, dalam hal ini produk yang akan dihasilkan adalah Model Pengelolaan Sumber Daya Sekolah.

Model desain ADDIE (Analisis, Desain, Development, Implementasi, dan Evaluasi) digunakan untuk pedoman mengembangkan model desain pengelolaan sumber daya sekolah. Model desain ADDIE digunakan karena peneliti beranggapan bahwa model desain tersebut mudah diterapkan, bersifat sistematis dengan kerangka kerja yang jelas.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode tahun 2018 dan dilaksanakan di SMP Negeri 11 Jember.

### Target/Subjek Penelitian

Dengan obyek penelitian guru dan siswa SMP Negeri 11 Jember .

### Prosedur

Langkah-langkah dalam model desain ADDIE dapat disesuaikan dan disusun dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

#### Analisis

Penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan melalui berbagai kajian pustaka terkait pembentukan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan serta melakukan observasi ke sekolah. Temuan yang didapat dalam studi pendahuluan adalah adanya krisis karakter pada peserta

didik, sehingga pembentukan karakter akan lebih baik jika manajemen pembelajarannya terlebih dahulu diperbaiki.

#### Desain

Desain model yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian pendahuluan akan diujicobakan dalam pengelolaan sumber daya sekolah dalam hal ini para guru/tenaga pengajar mengembangkan sistem pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan.

#### Development

Pengembangan dilakukan kerjasama dengan Dinas terkait/ penguji ahli untuk penilaian draft model pembelajaran. Dimana setiap lembaga pendidikan/ Sekolah telah melakukan pelatihan-pelatihan baik diselenggarakan di Sekolah maupun sistem delegasi. Tahap pengelolaan sumber daya sekolah melalui pelatihan selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas yang didampingi penguji ahli untuk penilaian. Penguji ahli memberikan penilaian dan kritik/saran untuk memberikan evaluasi, sehingga harapannya dalam kesempatan selanjutnya dapat memperbaiki.

#### Implementasi

Implementasi model pembelajaran meliputi penerapan proses pembelajaran yang sudah dipersiapkan pada kesempatan sebelumnya. Implementasi yang dimaksud adalah model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yaitu dengan menggunakan model Think Pair Share, yang dimulai dari awal sampai pada tahap akhir, yang nantinya akan dilakukan beberapa kali untuk menemukan revitalisasi dalam pembentukan karakter.

#### Evaluasi

Evaluasi meliputi evaluasi formatif dan sumatif, serta revisi. Dalam menentukan indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran pembentukan karakter peserta didik adalah dengan acuan adanya perubahan karakter disetiap diri siswa.

Penilaian terhadap karakter tersebut dengan menggunakan kuesioner, dengan menggunakan pengukuran skor pre test dan post test pembentukan karakter peserta didik.

#### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini di kumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa untuk mengetahui sejauh mana revitalisasi pembentukan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Jember dan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diaplikasikan. Dokumentasi penelitian adalah berupa foto dan dokumen pelengkap/pendukung berupa RPP dan Silabus.

Instrument penelitian yang berbentuk kuesioner, secara umum teknik pemberian skor yang digunakan adalah teknik skala likert. Skala likert sendiri digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013: 132). Pedoman penilaian menggunakan skala likert mempunyai 5 katagori jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak memiliki pilihan, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan berbagai uji seperti T-Test

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Pembangunan Karakter melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Analisis**

Peneliti melakukan observasi awal dengan segala kegiatan yang dapat menunjang keterampilan maupun keahlian dalam mengajar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa setiap semesternya sekolah mengirimkan

perwakilan guru dari berbagai guru mata pelajaran untuk mengikuti kegiatan, baik dalam tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Sebagaimana pernyataan dari Bapak Drs. Joko Wahyudiyono, M.Pd:

“..... setiap kegiatan yang efeknya meningkatkan keahlian SDM, kami usahakan untuk selalu mengikutinya. Karena kami masih terus membutuhkannya untuk kemajuan sekolah dan lulusan yang berkualitas.”

Krisis karakter pada remaja Indonesia khususnya dikalangan siswa sekolah menengah dapat dikatakan sangat mengkhawatirkan, pada masa remaja sering sekali terjadi lonjakan mental yang tidak stabil. Faktor tersebut yang mengharuskan para guru, mentor, orangtua selalu mendampingi dan memberikan arahan yang tentunya mengarah ke hal-hal positif. Perubahan kurikulum K-13 sampai dengan adanya edisi revisi mengharuskan siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga guru harus lebih menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berkenaan dengan adanya perubahan kurikulum, guru-guru SMP Negeri 11 Jember sedikit banyak sudah bisa menyesuaikan dan menjalankannya. Pada awalnya memang perlu adanya adaptasi ekstra, namun seiring bertambahnya waktu sudah dapat menyesuaikan dengan ketentuan yang baru dari Kurikulum 2013.

Siswa merasakan adanya perubahan pada tahun ini, berbeda pada tahun sebelumnya, dimana pada saat kelas VII siswa masih kurang dalam hal aktivitas kelompok. Sedangkan untuk saat ini kegiatan yang bersangkutan belajar di Kelas lebih sering memecahkan masalah atau membuat argument secara kelompok. Sepertihalnya

ungkapan dari seorang siswa Adelia Putri Isnaini (Kelas VIII A):

“.....ada perubahan dibanding saat kelas VII kemarin, guru lebih sering memberi perintah saat ini. Saya merasa senang dengan sistem belajar kelompok-kelompok.”

Temuan yang peneliti dapatkan selama observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan sebagai acuan peneliti untuk dikembangkan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana penguat penelitian, instrument yang peneliti gunakan yaitu kuesioner telah dilakukan pre test pada pertemuan tanggal 18 September 2018. Hasil skor rata-rata revitalisasi pembentukan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebesar 37,1 dan berada pada kategori tinggi. Hasil pre test sudah dinyatakan baik karena memiliki rata-rata tinggi, namun analisis ini akan semakin valid jika penilaian dari pengujian, hasil observasi guru dan siswa serta analisis paired sample t-test telah disimpulkan.

### Desain

Penggunaan Think Pair Share merupakan hal yang menjadi salah satu bentuk model pembelajaran yang mengarah pada berpikir berpasangan dan berbagi. Sebagaimana pada zaman modern saat ini model pembelajaran menuntut guru menjadi fasilitator, dinamisator dan motivator. Dengan hal tersebut siswa akan terlatih untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar, baik dalam bertukar pikiran, pendapat untuk menyelesaikan segala tugasnya. Adapun sintak pembelajaran dapat ditunjukkan sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Fase	Keterangan
Fase Pertama	Menyampaikan tujuan belajar dan motivasi
Fase Kedua	Penyampaian informasi materi pelajaran
Fase Ketiga	Mengorganisir kelompok-kelompok belajar
Fase Keempat	Membimbing kelompok-kelompok belajar
Fase Kelima	Evaluasi dan refleksi hasil diskusi

Fase	Keterangan
Fase Keenam	Memberikan kesimpulan, penghargaan dan penguatan

### Sistem Sosial

Model ini bersifat kooperatif: Guru menjadi fasilitator, motivator dan bersikap demokratis terhadap siswanya.

### Prinsip Reaksi

Guru menyesuaikan tugas yang diberikan kepada siswa serta menyiapkan bahan untuk menjawab segala bentuk pertanyaan siswa.

### Sistem Pendukung

Siswa memerlukan media atau pokok permasalahan untuk dianalisis.

### Dampak Pengiring

Dampak pengiring, melalui pengembangan model pembelajaran think pair share sebagai upaya revitalisasi pembentukan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, selain itu dapat memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang berlaku di Negara kita Indonesia.

Desain pelaksanaan dan sintak model pembelajaran think pair share, memudahkan Guru dalam menerapkan segala bentuk kegiatan belajar mengajar, karena langkah yang akan dilakukan telah tersusun secara sistematis dimulai dari kegiatan apersepsi, eksplorasi, konfirmasi sampai penutup begitu juga dengan fase-fasenya yang terperinci dari fase satu sampai dengan fase enam.

### Development

Tahap development pelaksanaan dan model pembelajaran dilakukan validasi oleh ahli dalam bidang model pembelajaran IPS, pendampingan dan penilaian validasi dilaksanakan oleh ahli pembelajaran IPS, Bapak Gandung Wirawan, S.Pd., M.Pd dari IKIP PGRI Jember. Setelah melakukan validasi, beliau memberi saran agar tetap menggunakan model pembelajaran think pair share yang merupakan pengembangan jenis pembelajaran cooperative. Skor yang

didapat dalam validasi ahli ini adalah 4,4 yang masuk pada kriteria baik. Sehingga berdasarkan validasi model pembelajaran, model pembelajaran think pair share telah layak dan dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada waktu-waktu selanjutnya.

### Implementasi

Proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran think pair share dilaksanakan pada tanggal 6, 13 dan 27 September 2018. Pada tiga kesempatan tersebut Ibu T. Luxiningrum, S.Pd selaku Guru mata pelajaran PKn, dua kali didampingi oleh team penilai validasi model pembelajaran, sedangkan satu pertemuan dari pihak peneliti hanya sebatas mengamati.

Berdasarkan kegiatan yang sudah berlangsung, dapat dinyatakan kegiatan belajar mengajar sudah terlaksana sesuai dengan sintak dan model yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dari tahap apersepsi, dan dilanjutkan dengan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan yang terakhir penutup. Pada kesempatan tersebut Guru telah menjalankan tugasnya dengan baik. Kesimpulan tersebut sesuai dengan perolehan rata-rata dari penilaian tahapan pembelajaran yaitu sebesar 4,3 yang berada pada kriteria Baik.

Sedangkan untuk observasi siswa, proses kegiatan belajar mengajar, siswa mampu melalui tahap apersepsi, dan dilanjutkan dengan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan yang terakhir penutup. Seluruh proses di atas mendapat skor 4,2 yang berada pada kategori baik.

### Evaluasi

Evaluasi sebagai tahap terakhir dari rangkaian kegiatan revitalisasi pembentukan karakter dalam manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dimana masih terdapat beberapa kekurangan dimulai dari tahap analisis, desain, development, dan

implementasi. Penyempurnaan dalam pembangunan karakter melalui manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dimulai dari perbaikan kekurangan, yaitu dari temuan pada tiap-tiap tahap. Berikut adalah kekurangan yang ada pada tiap-tiap tahapan pembangunan karakter melalui manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan:

Tahap analisis, pada tahap ini dapat dikatakan belumlah sempurna, dimana karakter asli setiap siswa tidak dapat satu persatu peneliti simpulkan. Keterbatasan waktu menjadi kendalanya, sehingga hal tersebut tidak dapat dibackup.

Tahap desain, pada tahap ini model pembelajaran dan sintak telah disesuaikan dengan kebutuhan materi Kewarganegaraan. Tahap ini diperkuat kembali dengan adanya kelayakan model pembelajaran, dimana pada tahap development terdapat penilaian model pembelajaran oleh team ahli.

Tahap implementasi, pada tahap ini guru dan siswa dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi guru dan siswa yang berada pada kriteria baik disetiap fasenya.

Tahap evaluasi, pada tahap ini pengembangan sumber daya sekolah pada guru pendidikan kewarganegaraan sangatlah diperhatikan. Tahap pengukuran pengembangan sumber daya sekolah pada guru pendidikan kewarganegaraan dapat mempergunakan pre test dan post test, namun hal tersebut belum menjadi acuan, karena masih terdapat kekurangan dimana belum adanya pertanyaan yang mencakup aspek psikologis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Masrukhi (2008) menunjukkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermuatan pembangunan karakter yang lebih banyak terbangun dari kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Sedangkan pada penelitian ini dapat dinyatakan kegiatan belajar mengajar sudah terlaksana sesuai dengan sintak dan model yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dari tahap

apersepsi, dan dilanjutkan dengan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan yang terakhir penutup. Adanya sedikit kesamaan didalamnya yang bersangkutan dengan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, akan tetapi model penelitian sedikit berbeda, dimana penelitian terdahulu menggunakan koefisien korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis, desain, development, implementasi dan evaluasi dengan hasil yang memuaskan atau setidaknya sesuai dengan harapan.

### **Peningkatan Pembangunan Karakter melalui Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pengujian skor kuesioner pembangunan karakter melalui manajemen pembelajaran pendidikan kewarganegaraandiwujudkan dari uji pre-test dan post test yang dibandingkan untuk menguji hubungan pengaruh peningkatan antara sebelum diberi perlakuan lebih menggunakan model pembelajaran think pair sharedan setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran think pair share. Berikut adalah hipotesis yang diajukan:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat peningkatan pembentukan

karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan.

H<sub>1</sub> : Terdapat peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$

Keputusan Uji

H<sub>0</sub> diterima jika signifikansi  $> 0,05$

H<sub>0</sub> ditolak jika signifikansi  $< 0,05$

Perhitungan untuk menentukan ada tidaknya peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan menggunakan uji Paired Samples T-Test dengan alat bantu program SPSS 21 for Windows. Berikut ringkasan

output perhitungan uji Paired Samples T-Test pada tabel 2:

Tabel 2. Ringkasan *Paired Samples Test*

	Mean		Std. Deviation	t	df	Sig.
Pre Test	37,11	-7,79	5,481	-11,381	63	0,000
Post Test	44,91					

Sumber: olah data SPSS

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Manajemen pembelajaran adalah kebutuhan tenaga pengajar, dimana pengelolaan sumber daya manusia dalam melaksanakan aktifitas interksi antara tenaga pengajar dengan peserta didik dan sumber belajar kemudian diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Kesiapan yang sangat matang ditunjukkan oleh Kepala Sekolah SMPN 11 Jember, dimana program pendelegasian tenaga pengajar pada setiap pelatihan, workshop, seminar dan kegiatan yang mana dapat meningkatkan kinerja setiap individu guru. Tujuan tersebut merupakan cita-cita dari manajemen dalam membantu meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat belajar dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dengan adanya pengelolaan pembelajaran melahirkan metode-metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, dimana metode tersebut merupakan alat bantu untuk mencapai tujuan belajar sekolah. Selain program pendelegasian juga terdapat penilaian dari Tim Validasi, dimana selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dari penilaian validator memperoleh 4,4 yang berada pada kriteria baik. Adapun untuk hasil observasi kegiatan guru memperoleh skor 4,3 dan observasi kegiatan siswa 4,2 yang semuanya berada pada kriteria baik.

Pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Kewarganegaraan dapat dikatakan berhasil, karena adanya peningkatan nilai rata-rata yang semula 37,11 setelah beberapa treatment dan kegiatan belajar mengajar dengan

mengandalkan model pembelajaran think pair share berhasil mencapai 44,91. Sehingga dapat diartikan bahwa antara pre test dengan post test memiliki selisih rata-rata yang cukup tinggi, namun lebih valid dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan Paired Sample T-Test dimana diketahui nilai Sig. < 0,05 yaitu 0.000 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran kewarganegaraan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian perlu adanya upaya peningkatan SDM Guru yang lebih intens kembali, apa yang telah dilaksanakan dan kerjakan Guru sudahlah tepat. Akan tetapi peningkatan pemahaman guru wajib ditingkatkan kembali, sehingga pembangunan karakter secara capat dan tepat akan terbentuk pada setiap diri siswa. Lingkungan sekolah menjadi modal kedua dalam pembangunan karakter siswa, karena lingkungan harian siswa berada dilingkungan sekolah.

Selain itu faktor luar adalah pihak Dinas Pendidikan selalu menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat dijadikan fasilitator yang baik bagi kemajuan sekolah pada umumnya dan merangkul kerjasama dengan Perguruan Tinggi di wilayah setempat untuk pengembangan materi pembangunan karakter.

### DAFTAR PUSTAKA

Appley A, Lawrence dan Oey, Liang, Lee. 2010. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

- Arikunto, S., dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryadi, Mahrus. 2010. *Metode Menafsir Data Kualitatif (Makalah)*. Banjarbaru: Unlam.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathoni, Ahmad. 2015. *Pembelajaran Berbasis Karakter*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/>.
- Masrukhi. 2008. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangun Karakter*. Disertasi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Muchji, Achmad; Subiyakto, Gatot; Mugimin, Herru; Raharja, Mei; dan Sangabakti, Sangsang. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Putra, Nusa dan Lestari, Ninin, Dwi. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Septikasari, Zela. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers. ISBN: 978-602-70471-1-2.
- Sobry, M., Sutikno. 2012. *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul*. Lombok: Holistica.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.